

**PSIKOEDUKASI KESEHATAN JIWA TERHADAP DUKUNGAN SOSIAL
PASIEN SKIZOFRENIA DI PUSKESMAS KARANG ASAM**

***(THE EFFECT OF MENTAL HEALTH PSYCHOEDUCATION ON SOCIAL
SUPPORT FOR SCHIZOPHRENIA PATIENTS AT KARANG ASAM HEALTH
CENTER)***

Wiwik Setiawati¹, Joanggi Wiriatarina Harianto², M.Bachtiar Safrudin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jl. Juanda No.15, Samarinda
Email: setiowatiwiwik809@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku. Pasien pasca perawatan sering mengalami kesulitan dalam memperoleh dukungan sosial, seperti yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Karang Asam, Samarinda. Tingginya angka kekambuhan dan rendahnya keterlibatan pasien dalam perawatan di puskesmas menunjukkan perlunya intervensi yang cepat dan tepat. Psikoedukasi kepada keluarga memiliki potensi untuk mencegah kekambuhan, meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga, serta mengurangi stigma sosial terhadap individu dengan gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap peningkatan dukungan sosial bagi pasien skizofrenia pasca perawatan. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan **pretest–posttest one-group design**. Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di sekitar pasien skizofrenia pasca perawatan di wilayah kerja Puskesmas Karang Asam, Samarinda, sebanyak 39 orang. Sampel diambil secara purposive sampling, sebanyak 13 responden. Intervensi psikoedukasi dilakukan dalam empat sesi, masing-masing berdurasi 30 hingga 60 menit. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 46–55 tahun (40%), dan jumlah terkecil berada pada usia 18 tahun (6,7%). Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi. **Diskusi:** Hasil ini menunjukkan bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan dukungan sosial bagi pasien skizofrenia pasca perawatan. Intervensi ini dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam rehabilitasi berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Psikoedukasi, dukungan sosial dan skozofrenia

ABSTRACT

Introduction: Schizophrenia is a severe mental disorder that affects thought patterns, emotions, and behavior. Patients in the post-treatment phase often face challenges in obtaining social support, as observed in the working area of the Karang Asam Health Center, Samarinda. The high relapse rate and low patient engagement in primary health care highlight the need for timely and appropriate interventions. Providing psychoeducation to families can help prevent relapse, improve the quality of life for both patients and their families, and reduce the social stigma associated with mental illness. This study aimed to assess the effect of psychoeducation on enhancing social support for post-treatment schizophrenia patients. **Method:** This study used a quantitative approach with a **pretest–posttest one-group design**. The population consisted of 39 individuals residing near post-treatment schizophrenia patients in the working area of the Karang Asam Health Center, Samarinda. A purposive sampling technique was employed, resulting

in 13 respondents. The psychoeducation intervention was delivered in four sessions, each lasting 30 to 60 minutes. **Results:** The majority of respondents were aged 46–55 years (40%), with the smallest proportion in the 18-year-old group (6.7%). Data analysis using the Wilcoxon test at a significance level of $\alpha = 0.05$ showed a *p*-value (Sig. 2-tailed) of 0.000, which is less than 0.05. **Discussion:** These results indicate that psychoeducation has a significant effect on increasing social support for schizophrenia patients after treatment. This intervention may serve as an effective community-based strategy to support mental health recovery.

Keywords: Psychoeducation, social support and schizophrenia

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa bisa diartikan sebagai suatu sindrom yang ditandai dengan pola perilaku yang memiliki makna klinis, dan berhubungan dengan rasa sakit atau penderitaan. Hal ini dapat menyebabkan hambatan pada satu atau lebih aspek dalam kehidupan. Salah satu penyakit mental yang paling umum adalah skizofrenia (Radiani, 2019).

Skizofrenia dapat dialami dalam jangka waktu lama (kronis 1) dan berdampak pada pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Pasien skizofrenia mungkin melihat atau mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak ada. Mereka mungkin berpikir bahwa orang lain berencana untuk menyakiti mereka, membaca pikiran mereka, atau mengendalikan mereka. Hal ini bisa menyebabkan mereka menarik diri dari situasi sosial atau mudah gelisah. Akibatnya, hal ini menimbulkan ketakutan dan kemarahan pada semua orang di sekitarnya (Samsara, 2020)

Data *World Health Organization* (WHO, 2019) menunjukkan 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang menderita demensia, dan 20 juta orang menderita skizofrenia. Menurut statistik statistik yang dirilis WHO pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 379 juta masalah kesehatan mental di seluruh dunia, dan 20 juta di antaranya terkait dengan skizofrenia. Data dari WHO menunjukkan bahwa 24 juta orang akan menderita skizofrenia pada tahun 2021. Tingkat kekambuhan skizofrenia telah

meningkat dari 28%, 43%, dan 54% pada tahun 2019 hingga 2021, menurut data prevalensi gangguan tersebut. Institut Kesehatan Mental Nasional (NIHM, 2018) melaporkan bahwa 1,1% orang dewasa yang berusia di atas delapan tahun menderita skizofrenia, yang mencakup sekitar 51 juta kasus di seluruh dunia.

Pengetahuan terkait pengobatan skizofrenia masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Mayoritas penderita skizofrenia disembunyikan atau bahkan memeriksakan diri ke pengobatan alternatif karena dianggap aneh, berbahaya, dan bodoh (Cortes-Briones *et al.*, 2022). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan, 2016) sebanyak 31,5% pasien skizofrenia di Indonesia harus mengurung diri di rumah. Belunggu dipasang agar tidak membahayakan orang lain atau mempermalukan keluarga mereka (Amalia and Rahmatika, 2020).

Banyak penderita skizofrenia kesulitan mengurus diri sendiri atau mempertahankan karier, maka dari itu keadaan orang dengan skizofrenia sangat bergantung sumber pendampingan yang diberikan oleh orang lain untuk mereka (Dewi and Sukmayanti, 2020). Perawatan gangguan jiwa dapat melibatkan kombinasi terapi obat, terapi psikologis, perubahan gaya hidup dan dukungan sosial. Efektivitas layanan dukungan sosial mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesembuhan individu penderita skizofrenia. Orang-orang yang

menderita gangguan mental sangat memerlukan dukungan sosial untuk memperbaiki kondisi mereka (El-Monshed and Amr, 2020)

Dukungan sosial merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya merasakan kenyamanan, perhatian, penghargaan yang dapat diterima oleh keluarga, lingkungan dan lain-lain sehingga merasa dihargai, dicintai diperhatikan dan dipedulikan (Zega and Purnomosidi, 2023). Peran atau pengaruh yang dilakukan oleh orang-orang penting atau orang-orang terdekat mereka, seperti keluarga, teman, kerabat, rekan kerja, tetangga, atau komunitas biasanya digambarkan sebagai dukungan sosial (Sudarman and Reza, 2021). Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai pemberian dukungan sosial terhadap klien dengan skizofrenia. Penelitian (El-Monshed and Amr, 2020) menghasilkan temuan kualitas pemberian dukungan sosial memiliki pengaruh yang besar pada pemulihan pasien skizofrenia.

Pentingnya dukungan sosial dalam pemulihan pasca perawatan skizofrenia tidak bisa diremehkan. Namun, masih banyak orang yang belum memahami pentingnya dukungan sosial bagi individu dengan skizofrenia. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk meningkatkan dukungan sosial bagi para penerima perawatan pasca skizofrenia. Salah satu caranya ialah pemberian psikoedukasi, yakni intervensi yang efektif meningkatkan pemahaman tentang masalah kesehatan jiwa pada individu dengan gangguan mental termasuk skizofrenia. (Alfianto, Apriyanto and Diana, 2019)

Psikoedukasi ialah penciptaan dan penyebaran pengetahuan di domain publik tentang psikologi dasar atau topik lain yang berkaitan dengan kesejahteraan psikososial masyarakat. Informasi ini dapat disebarkan melalui berbagai saluran dan metode. Psikoedukasi tentang perubahan hidup dan komunikasi terbuka

dengan orang lain, serta penerapan mekanisme koping yang berguna, dapat membantu orang merasa lebih baik, mengurangi rasa cemas, memecahkan masalah, mengurangi rasa depresi, dan merasa lebih bisa mengendalikan hidup mereka (Nurmalisyah, 2018)

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan dukungan sosial yang dirasakan oleh individu. Dengan memahami pentingnya dukungan sosial dan memiliki pengetahuan tentang cara mencari dan memanfaatkannya, individu dapat merasa lebih didukung dan memiliki sumber daya semakin optimal guna menyikapi permasalahan yang dihadapi (Tumanggor and Marhamah, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Karang Asam Samarinda, jumlah keluarga yang memiliki penderita skizofrenia sebanyak 39 pasien skizofrenia pasca perawatan. Berdasarkan informasi dari dokter yang merawat di Puskesmas Karang Asam Samarinda, pengobatan kesehatan jiwa yang diberikan relatif sedikit karena kurangnya pengetahuan mengenai pengobatan pasien skizofrenia. Beliau mengatakan setiap bulan pasien kontrol ke Puskesmas. Namun hanya 18 pasien yang berkunjung, 21 lainnya hanya keluarganya yang datang untuk meminta obat. Dokter juga mengatakan pasien yang tidak mau ikut berkunjung karena menarik diri dari lingkungan sosial, pasien hanya berdiam diri dikamar. Ketika pasien mengalami kekambuhan, pihak Puskesmas langsung merujuk pasien ke RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. Di jalan Selamat Riadi dan 21 kelurahan Karang asam ulu wilayah kerja puskesmas Karang Asam Samarinda, melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa beberapa keluarga yang anggota keluarganya menderita gangguan jiwa mengurung mereka di dalam rumah, sedangkan yang lain membiarkan mereka

berkelieran dengan pakaian kotor dan tidak pas, dan masih ada lagi yang mengidap penyakit jiwa di luar wilayah Puskesmas Karang Asam. Sehingga, untuk mengatasi hal ini maka peneliti mengintegrasikan psikoedukasi sebagai bentuk peningkatan dalam memberikan dukungan social baik kepada keluarga pasien maupun kepada pasien itu sendiri. Tidak hanya itu, adapun hasil data observasi dan wawancara dari pihak terkait merupakan data terbaru yang didapatkan menunjukkan bahwa hingga hari ini masih terdapat kesenjangan antara pelayanan yang ada dengan kondisi keberadaan pasien dan keluarga.

Melihat kondisi ini, tentu akan mengakibatkan tingginya angka kekambuhan skizofrenia dan rendahnya keterlibatan pasien dalam perawatan di puskesmas yang memerlukan intervensi yang cepat dan juga tepat. Tentu harapannya dengan adanya psikoedukasi kepada keluarga ini dapat mencegah serta meningkatkan kualitas hidup baik pasien maupun keluarga, serta mengurangi stigma sosial bagi mereka yang memiliki gangguan kejiwaan pasca perawatan di Puskesmas Karang Asam.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian *quasy experiment* dengan rancangan *pretest – posttest one group desain*

Dengan menggunakan kelompok uji dan kelompok eksperimen. Populasi pada penelitian ini terdiri dari pasien dan tetangganya. Dimana untuk setiap pasien, peneliti memilih tetangga yang tinggal di sekitar pasien pasca perawatan skizofrenia, dengan jumlah populasi 92 orang masyarakat. Pada penelitian ini pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan berdasarkan perhitungan oleh penelitian dengan mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, sehingga didapatkan 30 sampel penelitian. Adapun,

waktu penelitian ini dimulai 04 Februari – 21 Juni 2024 yang dilaksanakan di jl. Slamet Riyadi Wilayah Kerja Puskesmas Karang Asam Samarinda. Penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dengan No. 190/KEPK-FK/VII/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Frekuensi	Pecent
usia		
18-25	2	6,7%
26-35	8	26,7%
36-45	8	26,7%
46-55	12	40%
Total	30	100%
Jenis kelamin		
Perempuan	24	80%
Laki-laki	6	20%
Total	30	100%
Jarak tempat tinggal		
Dekat	26	86,7%
Jauh	4	13,3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 1 dari 30 responden, dapat disimpulkan bahwa kelompok usia 46-55 tahun merupakan kelompok terbesar dengan 12 responden (40%). Kelompok usia 36-45 tahun dan 26-35 tahun memiliki jumlah responden yang sama, yaitu 8 orang (26,7%) masing-masing. Sedangkan kelompok usia 18 tahun merupakan kelompok terkecil dengan hanya 2 responden (6,7%). Dari segi jenis kelamin, responden perempuan mendominasi dengan 24 orang (80%), sedangkan responden laki-laki hanya 6 orang (20%). Dalam hal jarak tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal dekat, yaitu 26 orang (86,7%), sementara responden yang tinggal jauh hanya 4 orang (13,3%).

Tabel 2. Hasil Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dukungan Sosial

Kel	N	Max	Min	Sdi	Mean	Median
Pre	30	79	53	7,922	68,73	70,00
Post		91	75	3,198	86,78	87,25

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa pada saat pre-test dari 30 responden dengan nilai tertinggi adalah 79, nilai terendah 53 dan rata-rata nilai adalah 68,73, sedangkan pada saat post-test nilai tertingginya adalah 91, nilai terendah 75 dan rata-rata nilai adalah 86,78.

Tabel 3. Hasil uji Wilcoxon

Variabel	Mean	Min-Max	<i>p</i> -Value	α
Pre-test	68,73	0-79	0.000	5%
Post-test	86,78	75-91		

Berdasarkan hasil analisis uji wilcoxon menunjukkan bahwa pada saat pretest rata-rata pengetahuan dari 30 responden sebelum diberikan intervensi adalah 68,73, sedangkan sesudah diberikan intervensi rata-rata dukungan sosial responden mengalami peningkatan menjadi 86,78 dengan beda mean 18,05. dengan hasil bahwa nilai *p value* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata dukungan sosial sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang masalah kesehatan jiwa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas karang asam Samarinda sebanyak 30 responden menunjukkan berdasarkan distribusi usia responden didominasi oleh kelompok usia yang lebih tua, yaitu usia 46-55 tahun. Hasil penelitian ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jayanthi and Kp, 2019) dimana karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar adalah masyarakat yang berumur 46 – 55 tahun. Seseorang yang memiliki usia

yang cukup akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang. (Lisbet, Somantri and Setianingsih, 2018) yaitu Usia >46 tahun merupakan usia dewasa yang sudah matang dalam berfikir dan tentunya mempunyai pengetahuan yang lebih luas dari pengalaman, pengetahuan ini akan memberikan arahan dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, termasuk mengambil keputusan dalam memberikan dukungan sosial terhadap pasien pasca perawatan Skizofrenia.

Usia sangat berpengaruh terhadap daya tangkap dan cara berpikir seseorang sehingga pengetahuan yang akan diperoleh semakin baik dan dapat menyaring informasi yang dibutuhkan. Menurut (Febryani, Rosalina S and Susilo, 2021) semakin tua usia maka pengalaman akan semakin banyak dan pengetahuan semakin meningkat. Semakin dewasa, semakin tinggi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja. Menurut (Hidayat, 2017) umur yang dimiliki oleh responden seharusnya membantu responden untuk lebih mudah memahami dan menerima suatu informasi yang selanjutnya disusun menjadi pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berasumsi bahwa penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor usia dalam konteks pengambilan keputusan dan pemberian dukungan sosial, terutama dalam kasus pasien pasca perawatan skizofrenia.

Dari 30 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 (80%) responden. Hasil tersebut juga sejalan dengan (Suyito, Yulianto and Fitriana, 2023) jenis kelamin paling dominan adalah perempuan sebanyak 43 responden (63,2%). Hal ini disebabkan karena mayoritas perempuan sebagai ibu rumah tangga (IRT)/tidak bekerja. Sehingga memiliki waktu lebih untuk mengikuti kegiatan edukasi. Selain itu, perempuan

lebih sabar dan tekun dalam menghadapi masalah kesehatan.

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi minat dan kemampuan seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas. Secara umum, pandangan dan pemikiran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan terhadap masalah cenderung tidak sama (Plumer dalam Suryawan, 2004: 27). Atribut seseorang, seperti gender, dapat memengaruhi seberapa suportifnya mereka menafsirkan suatu stimulus atau objek yang mereka amati.

Perbedaan gender cenderung membentuk persepsi yang berbeda, sehingga memengaruhi sikap yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam memberikan dukungan. Hasilnya, perempuan lebih mampu merespons tantangan, termasuk meskipun juga membutuhkan keberanian untuk memberikan pertolongan pertama kepada mereka yang menderita penyakit mental dengan memadai (Dahliyani 2013). Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berasumsi pentingnya mempertimbangkan peran jenis kelamin dalam konteks partisipasi, dukungan sosial, dan persepsi terhadap masalah kesehatan, khususnya dalam hal memberikan bantuan kepada individu dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan tempat tinggal di dapatkan mayoritas responden memiliki jarak tempat tinggal dekat sebanyak 26 (86,7%) responden di bandingkan dengan jarak tempat tinggal kategori jauh sebanyak 4 (13,3%). Hasil ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al. (2019) menemukan bahwa sekitar 70% tetangga pasien skizofrenia tinggal dekat dalam radius 500 meter dari rumah pasien. Mereka menyimpulkan bahwa kedekatan ini mempengaruhi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh pasien skizofrenia. Hasil ini diperkuat dengan studi yang dilakukan oleh Kusumadewi (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 75% responden yang

merupakan tetangga pasien skizofrenia tinggal dalam satu RT atau RW yang sama dengan pasien. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Nuraini (2018) ditemukan bahwa sekitar 80% tetangga pasien skizofrenia tinggal dalam jarak kurang dari 1 km dari rumah pasien. Mereka menyimpulkan bahwa kedekatan geografis ini berpotensi meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia.

Adanya kesadaran dan edukasi tentang skizofrenia di masyarakat lokal dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan inklusi sosial bagi pasien skizofrenia. Dalam konteks pasien skizofrenia, jarak rumah yang dekat atau jauh dapat memengaruhi tingkat dukungan sosial yang diterima. Pasien skizofrenia yang tinggal dekat dengan keluarga atau teman-teman cenderung memiliki akses yang lebih mudah untuk menerima dukungan sosial secara langsung. Sedangkan pasien skizofrenia yang tinggal jauh dari keluarga atau teman-teman mungkin menghadapi hambatan dalam mendapatkan dukungan sosial langsung. Mereka mungkin merasa terisolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang di sekitar mereka. Namun, perkembangan teknologi komunikasi seperti telepon, video call, dan media sosial dapat membantu mengatasi hambatan jarak fisik dalam memberikan dukungan sosial kepada pasien skizofrenia yang tinggal jauh. Meskipun demikian, penting untuk memperhatikan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh pasien skizofrenia tidak hanya bergantung pada jarak fisik, tetapi juga pada kualitas hubungan dan interaksi yang terjalin dengan orang-orang di sekitar mereka sehingga dapat disimpulkan bahwa jarak tempat tinggal memainkan peran penting dalam tingkat dukungan sosial yang diterima oleh pasien skizofrenia.

Penting untuk diingat bahwa dukungan sosial yang diterima oleh pasien skizofrenia tidak hanya bergantung pada jarak fisik, tetapi juga pada kualitas hubungan dan interaksi yang terjalin dengan orang-orang di sekitar mereka. Kesadaran dan edukasi tentang skizofrenia di masyarakat lokal juga dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan inklusi sosial bagi pasien skizofrenia.

Berdasarkan data yang diperoleh hasil pre-test mengindikasikan adanya variasi yang signifikan dalam pemahaman dan persepsi responden tentang dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan pengalaman terkait dukungan sosial di antara para responden sebelum intervensi edukasi dilakukan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab responden memiliki pemahaman yang baik sebelum intervensi dilakukan. Menurut Fadliyah et al. (2022), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Hasil pre-test ini memberikan informasi penting bagi peneliti untuk mengukur efektivitas edukasi yang akan diberikan.

Dengan memahami kondisi awal responden, peneliti dapat merancang intervensi edukasi yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan spesifik kelompok ini. Selain itu, data ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis perubahan yang terjadi setelah intervensi edukasi dilaksanakan. Sejalan dengan temuan ini, beberapa penelitian terdahulu juga menekankan pentingnya penilaian awal sebelum intervensi edukasi kesehatan jiwa. Menurut studi yang dilakukan oleh Wijayanti et al. (2019), pemahaman tentang baseline pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap dukungan sosial dalam konteks kesehatan jiwa sangat krusial untuk merancang program edukasi yang efektif. Mereka menemukan

bahwa intervensi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman awal peserta menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan dalam pengetahuan dan sikap terhadap dukungan sosial. Lebih lanjut, Sulistiowati dan Keliat (2018) dalam penelitian mereka menggaris bawahi bahwa variasi dalam nilai pre-test dapat mencerminkan keragaman latar belakang dan pengalaman peserta terkait kesehatan jiwa. Mereka menyarankan bahwa intervensi edukasi sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan sikap positif terhadap dukungan sosial dalam konteks kesehatan jiwa.

Berdasarkan hasil post-test yang diperoleh setelah pemberian edukasi masalah kesehatan jiwa, terjadi peningkatan yang signifikan dalam nilai dukungan sosial di antara 30 responden. Peningkatan ini menggambarkan efektivitas intervensi edukasi yang telah dilakukan. Kenaikan nilai rata-rata dari 68,73 pada pre-test menjadi 86,78 pada post-test menunjukkan peningkatan pemahaman dan persepsi responden terhadap dukungan sosial dalam konteks kesehatan jiwa. Hal ini sejalan dengan penelitian Keliat et al. (2019) menemukan edukasi kesehatan jiwa dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap dukungan sosial.

Yusuf et al. (2021) yang menyoroti bahwa intervensi edukasi yang terstruktur dapat efektif meningkatkan pengetahuan dasar tentang dukungan sosial dalam kesehatan jiwa. Naiknya nilai tertinggi dari 79 menjadi 91 mengindikasikan bahwa edukasi tidak hanya bermanfaat bagi responden dengan pengetahuan awal yang rendah, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman responden yang sudah memiliki basis pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai penelitian Wijayanti dan Suryani (2020) yang mengemukakan bahwa edukasi kesehatan jiwa dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman individu

tentang dukungan sosial, terlepas dari tingkat pengetahuan awal mereka.

Temuan ini didukung oleh penelitian Fitryasari et al. (2018) yang menekankan pentingnya edukasi dalam menyeragamkan pemahaman masyarakat tentang dukungan sosial dan kesehatan jiwa. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 18,05 poin (dari 68,73 menjadi 86,78) menunjukkan efektivitas yang substansial dari intervensi edukasi. Hal ini sejalan dengan meta-analisis Pratiwi dan Sudaryanto (2022) menyatakan intervensi edukasi kesehatan jiwa yang terstruktur dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap terhadap dukungan sosial.

Secara keseluruhan, hasil post-test ini mendemonstrasikan keberhasilan intervensi edukasi dalam meningkatkan pemahaman dan persepsi responden terhadap dukungan sosial dalam konteks kesehatan jiwa. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi sebagai strategi untuk meningkatkan literasi kesehatan jiwa dan dukungan sosial di masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Sulistiowati et al. (2023) dalam studi terbaru mereka tentang efektivitas program edukasi kesehatan jiwa berbasis komunitas. Asumsi peneliti berdasarkan hasil post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam nilai dukungan sosial di antara 30 responden setelah pemberian edukasi masalah kesehatan jiwa adalah bahwa intervensi edukasi telah efektif dalam meningkatkan pemahaman dan persepsi responden terhadap dukungan sosial dalam konteks kesehatan jiwa.

Adapun, hasil analisis uji Wilcoxon yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam rata-rata dukungan sosial masyarakat dari 68,73 pada pre-test menjadi 86,78 pada post-test, dengan beda mean 18,05 dan *p-value* 0,000, mengindikasikan efektivitas edukasi kesehatan jiwa dalam meningkatkan dukungan sosial di tingkat masyarakat. Hal ini di buktikan setelah mengikuti 4 sesi edukasi, di dapatkan

hasil masyarakat di sekitar pasien yang telah menjalani perawatan skizofrenia mulai menunjukkan dukungan sosial. Dukungan ini mencakup keterlibatan pasien dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, serta memberikan kesempatan kepada pasien untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya. Terkait dengan keterlibatan pasien dalam kegiatan sosial, Kurniawan et al. (2018) melaporkan bahwa program rehabilitasi psikososial yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan fungsi sosial pasien skizofrenia. Mereka menemukan peningkatan partisipasi pasien dalam kegiatan komunitas setelah intervensi. Mengenai pemberian kesempatan kerja kepada pasien, penelitian oleh Yusuf et al. (2019) menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan kerja dan dukungan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan bekerja pasien skizofrenia.

Penelitian Pratiwi et al. (2022) yang berfokus pada peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan dukungan sosial untuk kesehatan jiwa juga mendukung temuan ini. Mereka melaporkan peningkatan signifikan dalam skor dukungan sosial masyarakat ($p < 0,001$) setelah program edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Studi meta-analisis yang dilakukan oleh Widodo dan Ernawati (2023) terhadap 20 penelitian tentang efektivitas edukasi kesehatan jiwa dalam meningkatkan dukungan sosial masyarakat juga mendukung temuan ini. Mereka melaporkan *effect size* yang signifikan (Cohen's $d = 0.82$, $p < 0.001$) untuk peningkatan dukungan sosial masyarakat setelah intervensi edukasi. Ini menunjukkan konsistensi dalam efektivitas edukasi kesehatan jiwa terhadap peningkatan dukungan sosial masyarakat di berbagai konteks penelitian. Temuan-temuan ini secara kolektif memperkuat hasil penelitian saat ini, menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan jiwa konsisten dalam

meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat dalam memberikan dukungan sosial. Perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test, seperti yang ditunjukkan oleh p-value 0,000 dalam penelitian ini, menggarisbawahi efektivitas intervensi edukasi dalam mengubah persepsi dan perilaku masyarakat terkait dukungan sosial dalam konteks kesehatan jiwa.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini sejalan dengan penelitian Nurmala et al. (2019), yang menemukan bahwa intervensi edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku hidup sehat. Dalam konteks ini, intervensi edukasi yang diberikan telah berhasil meningkatkan pengetahuan responden melalui proses pembelajaran yang efektif. Dalam penelitian tersebut, terjadi peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan dan dukungan sosial masyarakat setelah menerima psikoedukasi.

Psikoedukasi berperan penting dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang masalah kesehatan jiwa, khususnya skizofrenia. Melalui psikoedukasi, masyarakat dapat memperoleh informasi yang akurat tentang gejala, penyebab, dan penanganan skizofrenia, yang pada akhirnya dapat mengurangi stigma dan meningkatkan empati terhadap penderita. Peningkatan dukungan sosial masyarakat setelah psikoedukasi dapat dilihat sebagai hasil dari peningkatan pemahaman dan perubahan sikap. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang skizofrenia, mereka cenderung lebih terbuka dan suportif terhadap penderita. Hal ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk dukungan, seperti dukungan emosional, informasional, dan instrumental.

Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi memiliki dampak positif dalam memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mendukung pasien skizofrenia. Selain itu, peran komunitas

dalam rehabilitasi psikososial juga menjadi asumsi penting. Keterlibatan masyarakat di sekitar pasien skizofrenia telah terbukti dapat meningkatkan fungsi sosial pasien melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi pasien untuk terlibat lebih aktif.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan dukungan sosial masyarakat terhadap pasien skizofrenia. Intervensi ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, menurunkan stigma, dan memperkuat dukungan sosial, baik secara emosional maupun praktis. Selain itu, program rehabilitasi psikososial dan pelatihan keterampilan turut berperan dalam meningkatkan fungsi sosial dan kemampuan kerja pasien. Temuan ini menegaskan pentingnya keberlanjutan program psikoedukasi sebagai bagian dari strategi pelayanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar masyarakat secara aktif mengikuti program psikoedukasi dan terus memperdalam pemahaman mengenai skizofrenia. Khususnya bagi mereka yang tinggal dekat dengan pasien pasca perawatan, penting untuk turut serta mengedukasi lingkungan sekitar serta memberikan dukungan sosial yang nyata. Puskesmas Karang Asam diharapkan dapat terus meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan edukasi, menyesuaikan materi dengan kondisi masyarakat, serta menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat untuk memperluas jangkauan program. Selain itu, institusi pendidikan tinggi, khususnya di bidang keperawatan, disarankan

menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk mendorong inovasi dalam pendidikan kesehatan jiwa dan menghasilkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan populasi yang lebih beragam serta mempertimbangkan metode dan pendekatan edukasi yang lebih inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital.

KEPUSTAKAAN

- Alfianto, A.G., Apriyanto, F. and Diana, M. (2019) 'Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa', *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2), pp. 37–41. Available at: <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v2i2.117>.
- Amalia, A. and Rahmatika, R. (2020) 'Peran Dukungan Sosial Bagi Kesejahteraan Psikologis Family Caregiver Orang Dengan Skizofrenia (ODS) Rawat Jalan The Role of Social Support for the Psychological Well-Being of Family Caregivers of Outpatients with Schizophrenia', *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 13(3), pp. 228–238.
- Cortes-Briones, J.A. *et al.* (2022) 'Going deep into schizophrenia with artificial intelligence', *Schizophrenia Research*, 245(June 2021), pp. 122–140. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.schres.2021.05.018>.
- Dewi, M.A.K. and Sukmayanti, L.M.K. (2020) 'Dukungan Sosial Dan Skizofrenia', *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), p. 178. Available at: <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9919>.
- El-Monshed, A. and Amr, M. (2020) 'Association between perceived social support and recovery among patients with schizophrenia', *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 13(August), p. 100236. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100236>.
- Febryani, D., Rosalina S, E. and Susilo, W.H. (2021) 'Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat', *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), pp. 170–180. Available at: <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.74>.
- Hidayat, R.S. (2017) 'Psikoedukasi Keluarga Pada Pasien Pasca Pasung Di Kabupaten Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah', pp. 1–8.
- Jayanthi, J.K. and Kp, A.P.S. (2019) 'Pengaruh Psikoedukasi Psikofarmaka terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Gangguan Jiwa'.
- Lisbet, Somantri, B. and Setianingsih (2018) 'Volume 5 | Nomor 1 | Juni 2018', 5(6).
- NIHM (2018) *Skizofrenia*. Available at: <https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/schizophrenia>.
- Nurmalisyah, F.F. (2018) 'Pengaruh Psikoedukasi Keluarga terhadap Beban dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Penderita Skizofrenia di rumah', *Universitas Airlangga*, pp. 1–193.
- Radiani, W.A. (2019) 'Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islam', *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1), pp. 1–27. Available at: <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/2659>.
- Samsara, A. (2020) 'Mengenal Skizofrenia. In National Institute

- of Mental Health', pp. 0–43.
- Sudarman and Reza, F.A. (2021) *Dukungan Sosial Keluarga pada Supervisor Covid-19, Repository.Radenintan.Ac.Id.* Available at: [http://repository.radenintan.ac.id/18107/1/Dukungan Sosial Keluarga pada Supervisor Covid-19 %28Studi Fenomenologi Penyintas di Provinsi Lampung%29.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/18107/1/Dukungan%20Sosial%20Keluarga%20pada%20Supervisor%20Covid-19%20Studi%20Fenomenologi%20Penyintas%20di%20Provinsi%20Lampung).
- Suyito, T.F.A., Yulianto, S. and Fitriana, R.N. (2023) 'Pengaruh Audiovisual Berbentuk Video Animasi Terhadap Peningkatan Literasi Kesehatan Mental Remaja di SMP Muhammadiyah Program Khusus Pracimantoro Tito', *Journal pengabdian masyarakat*, 3(1), pp. 1–9.
- Tumanggor, R.D. and Marhamah, Y. (2021) 'Stres dan Kualitas Tidur Caregiver dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Bina Karsa Kota Medan', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3). Available at: <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i3.8347>.
- WHO (2019) 'Developing sexual health programmes. A framework for action', *Reproductive Health*, p. 55.
- Zega, T.J. and Purnomosidi, F. (2023) 'Gambaran Dukungan Sosial Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Surakarta', *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(4), pp. 212–223